



Pelatihan Kerajinan *Ecoprint* Bagi Ibu-Ibu Penerima Bantuan Sosial Sebagai Upaya Mempersiapkan Kemandirian Ekonomi Keluarga

Siti Sarah ✉, Affaf Mujahidah, Irma Dwi Tantri

Universitas Islam Negeri Prof. K.H.Saifuddin Zuhri

Jalan Ahmad Yani No 40A, Purwokerto, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia.

sitisarah@uinsaizu.ac.id ✉ | DOI: <https://doi.org/10.37729/abdimas.v9i4.5768> |

Abstrak

Masyarakat desa Sokaraja Wetan khususnya RT 04 RW 02 merupakan kelompok yang sebagian masyarakatnya merupakan keluarga prasejahtera dengan pekerjaan utama sebagai petani. Bansos menjadi salah satu sumber keuangan yang diandalkan sebagai upaya bertahan. Pengabdian kepada masyarakat ini membidik komunitas ibu-ibu PKK desa Sokaraja Wetan penerima bantuan sosial sebagai subjek pengabdian dengan tujuan memberikan skill guna menyiapkan kemandirian ekonomi. Keterampilan yang dimaksud dapat dilihat dari mutu *ecoprint* yang dibuat dan juga jumlah kain *ecoprint* yang dihasilkan. Pengabdian masyarakat menggunakan prinsip tahapan ABCD yang berupa 5D (Discovery, Dream, Design, Define, dan Destiny). Kegiatan dilakukan di nalai desa Sokaraja Wetan dan diikuti 34 orang sebanyak 2 kali. Kegiatan pengabdian menunjukkan hasil yang membanggakan. Jumlah kain *ecoprint* yang dihasilkan dan bertambah dari 49 lembar menjadi 200 lembar dengan kualitas yang semakin baik menunjukkan bahwa keterampilan menuju kemandirian terpenuhi. Hasil wawancara dan angket yang menyambut baik kelanjutan kegiatan jika diadakan memperkuat bahwa kegiatan pengabdian telah berhasil.

Kata Kunci: *Ecoprint*, Bantuan sosial, Kemandirian ekonomi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

1. Pendahuluan

Covid-19 pada tahun 2019 melumpuhkan hampir semua aspek kehidupan. Aspek ekonomi mengalami kemerosotan yang sangat parah. Para pebisnis tidak sedikit yang mengurangi jumlah karyawan demi kelangsungan usahanya entah dengan dalih PHK atau dirumahkan sementara. Bahkan tidak sedikit pelaku usaha yang tidak dapat bertahan. Gulung tikar menjadi salah satu hal yang tidak dapat dihindari. Berbagai upaya dilakukan untuk pemulihan kehidupan paska Covid-19. Geliat ekonomi semakin membaik salah satunya nya bagi pengusaha UMKM (Usaha Kecil, Mikro, dan Menengah) yang ada di Indonesia. Berbagai industri kreatif berkearifan lokal menunjukkan kebangkitannya paska Covid-19. Batik Tulis Tenun Gedog adalah salah satunya yang paska Covid-19 dapat mencapai hingga dua persen peningkatan sejak masa pandemi berlangsung (Sholikhah, 2020). Meskipun demikian, geliat ekonomi ini masih sangat lambat bagi sebagian besar masyarakat. Upaya pemulihan ekonomi paska Covid-19 yang berdampak pada bertambahnya pengangguran di hampir semua bidang mendapatkan perhatian dari berbagai pihak (Intan, 2020). Pemerintah mencanangkan berbagai program pemulihan ekonomi guna kemandirian masyarakat bernama Program Keluarga Harapan (PKH).

Meskipun telah lama dilaksanakan hingga kini di tahun 2025, program tersebut ternyata belum memberikan dampak signifikan. Buktinya, masih banyak keluarga yang menggantungnya pada dana bansos PKH (Faulana, 2021). Hal ini menjadi pekerjaan rumah bagi banyak pihak untuk mencari cara guna menjadikan masyarakat mandiri.

Masyarakat desa Sokaraja Wetan khususnya RT 04 RW 02 merupakan kelompok masyarakat yang sebagian masyarakatnya berasal dari keluarga prasejahtera dengan pekerjaan utama sebagai buruh petani. Bagi masyarakat bansos menjadi salah satu sumber keuangan yang diandalkan sebagai upaya bertahan hidup. Sebagai keluarga petani, setiap hari aktivitas rutinnnya yaitu ke ladang mengurus tanaman. Sebagian istri petani merupakan ibu rumah tangga yang setiap hari memiliki pekerjaan utama mengurus rumah dan keluarga. Para istri sesekali juga pergi menghampiri suami di ladang, saat sang suami membutuhkan tambahan pekerja terutama di musim tanam dan panen. Jika tidak ada hal lain yang perlu dilakukan di ladang, para istri menghabiskan waktunya di rumah tanpa melakukan aktivitas lain yang dapat menambah keuangan keluarga .

Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) merupakan salah satu wadah berkumpul bersilaturahmi bagi ibu-ibu di wilayah tertentu, tidak terkecuali ibu-ibu setempat. Kegiatan PKK dilakukan setiap bulan sekali bertempat di salah satu warga yang mendapatkan arisan, yaitu kegiatan rutin saat dilaksanakan pertemuan PKK. Ibu Eli Rochanah merupakan ketua tim penggerak PKK Desa Sokaraja Wetan, Banyumas. Beliau menyatakan bahwa kegiatan PKK di daerahnya memiliki kegiatan rutin berupa arisan. Kegiatan lainnya berupa penyampaian informasi dari beberapa pendamping PKK terkait beberapa hal seputar pemerintah daerah dan desa. Sejauh Ibu Eli amati, belum pernah ada kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan anggotanya. Padahal ibu-ibu PKK di wilayahnya sangat membutuhkan kegiatan guna meningkatkan keterampilan anggotanya, apalagi isu penghentian bansos oleh pemerintah yang akan segera diberlakukan. Hal ini menjadi kabar yang tidak mengenakkan bagi ibu-ibu PKK yang menjadi binaannya di tengah hasil panen ladangnya yang tidak begitu baik karena faktor alam. Oleh karena itu, menyiapkan ibu-ibu menjadi sosok yang terampil untuk ikut andil dalam menopang kesejahteraan ekonomi keluarga menjadi pilihan yang mudah diwujudkan. Pastinya dengan tidak meninggalkan aktivitas ibu-ibu yang biasa dilakukan yaitu mengasuh anak dan menyelesaikan pekerjaan rumah.

Terkait hal tersebut tim pengabdian menawarkan pelatihan pembuatan *ecoprint* kepada ibu-ibu PKK. Pemilihan *ecoprint* dikarenakan tim pengabdian dekat dengan komunitas UMKM yang bergerak di bidang *ecoprint*. Selain itu, sifat pembuatan *ecoprint* yang unik dengan pola yang tidak pernah sama memberikan nuansa yang lebih mudah untuk ibu-ibu membentuk produk yang berbeda dengan yang sudah ada. Dengan demikian, ibu-ibu akan lebih bebas berekspresi dengan masing-masing idenya. Selain itu, usaha ini tidak membutuhkan modal yang besar (Octaviano, 2022). Dengan demikian, harapan setelah ibu-ibu mengikuti kegiatan ini yaitu akan dapat melanjutkan secara mandiri seperti yang telah dirintis sebelumnya oleh (Arif Rizqi, 2022). Jadi, tujuan kegiatan pengabdian ini adalah membekali ibu-ibu PKK dengan keterampilan yang dapat dikembangkan untuk mempersiapkan kemandirian keluarga dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga.

2. Metode

Pengabdian kepada masyarakat ini membidik komunitas ibu-ibu PKK desa Sokaraja Wetan sebagai subjek sekaligus mitra pengabdian. Seluruh anggota PKK akan dilibatkan secara aktif dalam program pengabdian. Kegiatan pengabdian masyarakat menggunakan model ABCD yang berupa 5D (*Discovery, Dream, Design, Define, dan Destiny*). Tahap *discovery* menjadi tahapan yang krusial untuk menemukan aset dilakukan melalui penajalan kerjasama dengan berbagai pihak yaitu koordinasi dengan pemerintah desa sekaligus pengurus PKK desa Sokaraja Wetan serta dilanjutkan dengan inventarisasi modal yang dimiliki oleh komunitas ibu-ibu PKK desa Sokaraja Wetan. Inventarisasi ini dimaksudkan untuk mendapatkan pertimbangan terbaik metode pengabdian yang sesuai dengan kebutuhan komunitas ibu-ibu PKK desa Sokaraja Wetan.

Tahap *dream* dilaksanakan dengan pelibatan seluruh anggota PKK desa Sokaraja Wetan untuk mengetahui berbagai proses, hasil, potensi, sekaligus prospek kerajinan batik *ecoprint* yang dapat dilakukan guna meningkatkan ekonomi. Hal ini penting, guna membangun mimpi dan keinginan anggota PKK Desa Sokaraja Wetan. Tahap *design* dilakukan dengan penentuan bentuk program pengabdian berupa pelatihan kerajinan *ecoprint* bagi ibu-ibu penerima bantuan sosial desa Sokaraja Wetan sebagai upaya mempersiapkan kemandirian ekonomi keluarga mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Selanjutnya yaitu tahap *define* berupa teknis perencanaan kegiatan pengabdian, meliputi ceramah, diskusi, pelatihan, dan pendampingan. Tahap *destiny* menjadi tahapan akhir yaitu tindak lanjut pelatihan dan pendampingan pembuatan *ecoprint*. Instrumen pengabdian yaitu observasi, wawancara, dan angket. Analisis data berupa deskriptif kualitatif.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa pelatihan pembuatan *ecoprint* bagi ibu-ibu PKK Desa Sokaraja Wetan bertujuan untuk mempersiapkan kemandirian bagi keluarga prasejahtera dengan pengetahuan dan skill membuat *ecoprint*. *Ecoprint* merupakan merupakan teknik fashion untuk menghasilkan produk fashion yang ramah lingkungan yang dilakukan melalui proses mentransfer warna dan bentuk ke kain melalui kontak langsung. Caranya, dengan menempelkan tanaman yang memiliki pigmen warna kepada kain yang kemudian direbus di dalam kuili besar. Jenis tanaman yang digunakan dipilih yang memiliki sensitivitas tinggi terhadap panas untuk mempermudah ekstraksi pigmen warna (Ardianto, 2022). Proses pengabdian yang telah dilakukan mengacu pada tahapan teori *Asset-Based Community Development* (ABCD), meliputi 4 tahap.

3.1. Tahap *Discovery* (Pengkajian)

Studi dan observasi di desa Sokaraja Wetan dilakukan pada bulan Juli 2024. Kegiatan ini mencakup interaksi dengan pemerintah desa dan pengurus PKK desa Sokaraja, serta instansi terkait yang berperan dalam pengembangan desa. Tujuan dari observasi ini adalah untuk memahami dinamika sosial dan pemerintahan di desa tersebut, serta untuk mengidentifikasi potensi dan ancaman yang dihadapi oleh masyarakat setempat. Selain itu, pada bulan yang sama, dilakukan inventarisasi aset di desa Sokaraja Wetan.

Proses ini mencakup pengumpulan data mengenai aset individu, aset sosial, serta sumber daya alam, budaya, dan agama yang ada di desa. Inventarisasi ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang sumber daya yang dimiliki oleh desa yang dimaksudkan untuk memperoleh pertimbangan terbaik metode pengabdian yang sesuai dengan kebutuhan komunitas ibu-ibu PKK desa Sokaraja Wetan.



Gambar 1. Koordinasi Dengan Ketua PKK Desa Sokaraja Wetan

Wawancara juga dilakukan kepada ketua dan ibu-ibu PKK desa Sokaraja Wetan seperti ditunjukkan pada **Gambar 1**. Hasilnya, ditemukan potensi besar yang ada di sekitar lingkungan mereka. Akses mereka pada sumber daya alam sangat luas dan tidak terbatas. Hal ini menjadikan tim pengabdian mencoba menggali lebih jauh tentang hal apa yang diinginkan oleh ibu-ibu PKK dan mampu membantu mereka keluar dari masalah yang dihadapi tanpa meninggalkan kewajiban mereka sebagai ibu rumah tangga. Selain berbagai potensi yang dimiliki juga ditemukan berbagai keluhan ibu-ibu Desa Sokaraja Wetan terkait keterbatasan finansial keluarga. Sebagian besar dari ibu-ibu berkeinginan untuk memperbaiki keuangan keluarganya melalui skill yang dilatihkan kepada mereka. Ibu-ibu menambahkan keinginan memiliki *skill* tersebut tanpa meninggalkan kewajibannya mengurus rumah dan rumah tangganya. Meskipun demikian, mereka masih bingung tentang pemilihan keterampilan yang akan dipelajari dan ketidakmampuan mereka untuk membayar pelatih. Ibu-ibu merasa sangat keberatan jika untuk belajar keterampilan tertentu harus mengeluarkan biaya. Karena keuangan keluarga mereka pun masih tergolong rendah.

Berdasarkan aset yang dimiliki dan berada di sekitar lingkungan mitra, setidaknya telah terpetakan aset individu, aset sosial, aset sumber daya alam, dan budaya serta agama (Nurdiyanah, 2016). Aset individu yang dimiliki oleh ibu-ibu PKK desa Sokaraja Wetan terimplementasi dari pengetahuan, empati, dan *skill* yang dimiliki oleh anggota PKK. Sebagian besar anggota PKK desa Sokaraja Wetan memiliki kemampuan untuk pengelolaan empati sehingga bisa menganalisis kondisi sosial ekonomi masyarakat. Hal ini didukung dengan adanya pengetahuan tentang keadaan lingkungan sekitar. Kedua aset individu tadi melengkapi aset ketiga yakni kepemilikan *skill* untuk membuat prakarya dari aset yang ada disekitar. Aset sosial (Nurdiyanah et al., 2016) yang ada pada komunitas PKK desa Sokaraja Wetan tercakup pada asosiasi ibu-ibu yang terlibat dalam komunitas PKK desa Sokaraja Wetan. Asosiasi representasi ini terbentuk karena adanya keyakinan dan kepentingan untuk berdaya guna dan mandiri. Pemetaan aset sumber daya alam (Nurdiyanah, 2016) dilakukan dengan melibatkan langsung ibu-ibu PKK desa Sokaraja Wetan sebagai kelompok yang aktif.

Dari pemetaan yang dilakukan secara kolaboratif, disimpulkan bahwa potensi sumber daya alam terbesar yang mereka miliki terletak pada potensi limbah sisa pertanian yang seringkali tidak dimanfaatkan secara baik dan menjadi sampah.

3.2. Tahapan *Dream* (Impian)

Pada bulan Juli 2024, tim pengabdian mengadakan pertemuan dengan seluruh anggota PKK desa Sokaraja Wetan. Pertemuan ini bertujuan untuk mendiskusikan visi dan tujuan pengembangan ekonomi desa setelah dampak pandemi Covid-19. Dalam forum ini, anggota PKK diharapkan dapat berbagi ide dan aspirasi terkait pengembangan kreativitas, khususnya bagi para ibu-ibu di desa tersebut. Diskusi ini akan menjadi kesempatan bagi anggota PKK untuk mengeksplorasi berbagai peluang yang dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Dengan melibatkan semua anggota, diharapkan tercipta sinergi yang kuat dalam merumuskan langkah-langkah strategis untuk memajukan ekonomi desa. Melalui kolaborasi ini, diharapkan kreativitas ibu-ibu PKK dapat berkembang, sehingga mereka dapat berkontribusi lebih besar dalam membangun ekonomi lokal yang tangguh dan berkelanjutan.

Diskusi selanjutnya dilakukan setelah mendengarkan berbagai aspirasi yang disampaikan peserta kegiatan berupa diskusi yang bertujuan untuk pemetaan aset yang dimiliki oleh komunitas ibu-ibu PKK desa Sokaraja Wetan (**Gambar 2**). Dari sekian aset yang ada di sekitar lingkungan mereka, setidaknya telah terpetakan aset individu, aset sosial, aset sumber daya alam, dan budaya serta agama. Aset individu yang dimiliki oleh ibu-ibu PKK desa Sokaraja Wetan terimplementasi dari pengetahuan, empati, dan *skill* yang dimiliki oleh anggota PKK dan sebagian besar anggota PKK memiliki kemampuan untuk pengelolaan empati sehingga bisa menganalisis kondisi sosial ekonomi mereka. Hal ini didukung dengan adanya pengetahuan tentang keadaan lingkungan sekitar. Kedua aset individu tadi melengkapi aset ketiga yakni kepemilikan *skill* untuk membuat prakarya dari aset yang ada disekitar.

Selain itu, komunitas PKK desa Sokaraja Wetan memiliki tiga aset lainnya. Pertama, aset sosial terbentuk melalui asosiasi ibu-ibu yang terlibat dalam PKK, yang memiliki keyakinan dan tujuan untuk berdaya guna serta mandiri melalui institusi PKK yang diakui secara formal. Kedua, aset sumber daya alam ditemukan melalui pemetaan yang melibatkan ibu-ibu PKK secara aktif, di mana potensi terbesar terletak pada limbah sisa pertanian yang sebelumnya tidak dimanfaatkan namun, dengan perspektif baru, diakui sebagai aset yang bernilai.



Gambar 2. Diskusi Dengan Anggota PKK

Ketiga, aset agama dan budaya terlihat dari komitmen keagamaan kuat yang dimiliki oleh anggota PKK, yang memandang upaya ekonomi dalam komunitas tidak hanya sebagai pencapaian duniawi, tetapi juga sebagai bagian dari pengabdian spiritual kepada Tuhan.

3.3. Tahapan *Design* (Desain)

Terkait proses temukenali berbagai aset di tahap *dream* tersebut, tim pengabdian menawarkan pelatihan pembuatan *ecoprint* kepada ibu-ibu PKK. Pemilihan *ecoprint* dikarenakan tim pengabdian dekat dengan komunitas UMKM yang bergerak di bidang *ecoprint*, yaitu komunitas "*Mbabar Godhong Ecoprint*". Selain itu, sifat pembuatan batik yang unik dengan pola yang tidak sama memberikan nuansa yang lebih mudah untuk ibu-ibu membentuk produk yang berbeda dengan yang sudah ada. Dengan demikian, ibu-ibu akan lebih bebas berekspresi dengan masing-masing idenya. Selain itu, usaha ini tidak membutuhkan modal yang besar.

Ecoprint merupakan batik yang dibuat dengan memanfaatkan dedaunan berbagai tanaman untuk menghasilkan bahan alami (Naini & Hasmah, 2021; Nurfitri & Widiastuti, 2020; Prasetyoningsih & Paksi, 2022; Purnomo, 2024). *Ecoprint* tidak menggunakan canting (alat untuk membatik) dan bahan malam. Cara membuatnya pun praktis yaitu menjiplak dedaunan dan kemudian merebusnya. Ada beberapa teknik pembuatan *ecoprint*, salah satu yang paling mudah yaitu teknik *pounding*. Teknik ini dilakukan dengan cara mentransfer motif dan pigmen warna dari daun atau bunga ke kain dengan memukulkan bagian daun menggunakan palu. Teknik lainnya dapat dilihat pada beberapa referensi berikut (Cahyana & Afrizal, 2022; Sedjati & Sari, 2019a, 2019b). Salah satu pembeda *ecoprint* dengan batik selain cara penggunaannya yaitu dihasilkannya motif batik yang lebih kontemporer dibandingkan batik yang digambar ataupun dicetak dengan motif batik klasik. Teknik pembuatan yang tidak membutuhkan banyak bahan dan alat, menjadikan pembuatan *ecoprint* tidak memakan banyak biaya; tim juga menunjukkan beberapa contoh *ecoprint* yang ada.

Setelah dijelaskan ibu-ibu PKK tertarik dan sepakat untuk belajar membuat *ecoprint*. Pastinya dengan beberapa syarat. Pertama, ibu-ibu merasa keberatan jika diminta biaya untuk mendapatkan pelatihan tersebut. Dengan tegas, tim pengabdian menegaskan bahwa kegiatan yang akan dilakukan tidak dikenakan biaya sepeserpun. Syarat keduanya, kegiatan akan dilakukan di waktu yang tidak mengganggu kegiatan ibu-ibu menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Tim pengabdian pun memahami dan menyanggupinya. Hanya saja dengan syarat, ibu-ibu serius mengikuti pelatihan dengan baik. Harapannya, ibu-ibu mendapatkan bekal keterampilan yang nantinya dapat dikembangkan guna meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga. Guna menunjukkan keseriusan, maka tim pengabdian dan ibu-ibu PKK yang kemudian disebut mitra membuat kesepakatan yang diperkuat dengan ditandatanganinya surat kesepakatan untuk secara bersama-sama bekerja sama melaksanakan kegiatan pelatihan pembuatan *ecoprint*. Kesempatan itu kemudian dilanjutkan dengan menyusun dan penentuan waktu kegiatan.

3.4. Tahapan *Define*

Tahap ini melibatkan teknis perencanaan kegiatan pengabdian mencakup: ceramah, diskusi, pelatihan, dan pendampingan. Kegiatan ceramah dilakukan di awal kegiatan setelah pembukaan acara yang diisi dengan materi pengenalan *ecoprint*, sifat bahan yang dapat digunakan untuk membuat *ecoprint*, sifat tumbuhan yang dapat digunakan serta pola modifikasi yang dapat dilakukan. Penyampaian materi menjadi media alih informasi yang bersifat interaktif dan berlangsung dua arah. Ceramah bertujuan agar mitra memiliki pengetahuan dasar yang benar tentang pembuatan *ecoprint*.

Tujuan utama dari ceramah dan diskusi yaitu untuk memberikan pengetahuan dasar yang benar tentang pembuatan *ecoprint* sehingga peserta dapat memahami dasar-dasar yang perlu dipahami sebelum melanjutkan ke kegiatan pelatihan dan pendampingan.

Setelah ceramah, kegiatan dilanjutkan dengan memberi pengarahan mengenai tahapan membuat *ecoprint* yang dipandu oleh pengrajin *ecoprint* UMKM yang profesional. Dilanjutkan dengan kegiatan pelatihan yang dilakukan secara bertahap agar peserta memiliki kemampuan secara mandiri dalam pembuatan produk *ecoprint*. Pelatihan ini akan membantu peserta memahami setiap tahapan pembuatan *ecoprint* mulai dari menyiapkan bahan sampai proses *finishing*. Selama proses terlaksananya tahapan-tahapan tersebut, pendampingan juga dilakukan dari awal hingga akhir kegiatan, sehingga peserta mendapatkan dukungan dan bimbingan yang lengkap. Pendampingan ini membantu peserta dalam mengatasi kesulitan saat membuat produk dan meyakinkan peserta bahwa setiap individu memiliki kreativitas masing-masing yang memiliki nilai dalam pembuatan *ecoprint*. Dengan demikian, kegiatan ceramah, diskusi, pelatihan, dan pendampingan ini saling melengkapi untuk mencapai tujuan pengabdian yang efektif dan efisien.

Semua tahapan kegiatan didesain sebanyak 2 hari dengan masing-masing durasi 3 jam. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan kesepakatan sebelumnya, bahwa kegiatan tidak mengganggu aktivitas ibu-ibu penerima bantuan sosial di desa Sokaraja Wetan. Pertimbangan waktu juga berkaitan dengan teknik *ecoprint*. Sebagai bahan informasi bahwa teknik *ecoprint* dibedakan atas 2, yaitu *pounding* dan *steam*. Teknik *pounding* yaitu teknik pembuatan *ecoprint* dengan cara memukul daun pada kain hingga klorofil tumbuhan muncul di kain. Adapun *steam* merupakan teknik pembuatan *ecoprint* dengan cara merebus kain yang digulung dan didalamnya sudah ditempel daun. Mempertimbangkan kemudahan dan alokasi waktu yang ada, maka pelatihan *ecoprint* menggunakan teknik *pounding*.

Kegiatan hari pertama dilakukan pada tanggal 10 Agustus 2024 di balai desa Sokaraja Wetan dimulai pukul 09.00 WIB hingga 12.00 WIB. Kegiatan dibuka oleh Ibu ketua PKK desa Sokaraja Wetan, ibu Eli Rochanah dan diikuti 49 orang meliputi pengurus dan ibu-ibu penerima bantuan sosial desa Sokaraja Wetan. Kegiatan ini mendatangkan praktisi *ecoprint* sekaligus pengelola UMKM *ecoprint* ditemani beberapa asisten. Kegiatan pelatihan mencakup ceramah, diskusi, pelatihan, dan pendampingan. Pengolahan kain yang akan digunakan untuk *ecoprint* tidak dipraktekkan, hanya disampaikan melalui tampilan video. Hal ini dikarenakan pengolahan kain membutuhkan waktu setidaknya selama 3 hari.

Kegiatan hari pertama menghasilkan karya berupa *ecoprint* dari kain berukuran 50 x 40 cm sebanyak 24 pcs dan kain totebag ukuran 40 x 35 cm sebanyak 25 pcs. Berdasarkan pengamatan praktisi *ecoprint*, produk yang dihasilkan dari sisi kerapian secara keseluruhan masih kurang. Hal itu dimungkinkan terjadi karena posisi duduk ibu-ibu saat membuat *ecoprint* yang belum tertata rapi hingga pengambilan daun yang kurang rapi. Hal ini menjadikan suasana kurang kondusif baik untuk ibu-ibu maupun praktisi dalam memberikan pengarahan. Hal ini dimungkinkan juga terjadi karena faktor waktu dan sesuatu yang baru. Faktor lainnya yaitu kesabaran dan ketelatenan ibu-ibu mitra yang kurang saat memukul hingga melapisi hasil *ecoprint* menggunakan larutan tawas. Meskipun demikian, wawancara dengan ibu-ibu mengungkapkan rasa senang mengikuti kegiatan. Hal ini terlihat dari situasi kegiatan yang bersahabat antar ibu-ibu PKK dan juga dengan praktisi meskipun sedikit gaduh. Selain itu, rasa ingin tahu ibu-ibu yang tinggi terlihat dari banyak pertanyaan yang disampaikan kepada praktisi. Hasil angket menyatakan bahwa ibu-ibu bersedia untuk mengikuti kegiatan lanjutan jika diadakan.

Gambar 3 disajikan proses kegiatan di hari pertama kegiatan.



Gambar 3. Pelatihan *Ecoprint* Hari Pertama

Kegiatan hari kedua dilakukan pada tanggal 30 Agustus 2024 di tempat dan waktu yang sama, yaitu balai desa Sokaraja Wetan dimulai pukul 09.00 wib hingga 12.00 wib. Kegiatan dibuka oleh wakil ketua PKK desa Sokaraja Wetan dan diikuti 34 orang yaitu ibu-ibu penerima bantuan sosial desa Sokaraja Wetan. Masih dengan praktisi yang sama, kegiatan dimulai hasil evaluasi hasil pelatihan pertama. Hal ini dimaksudkan agar kesalahan yang pernah dilakukan tidak terulang sekali dan menghasilkan *ecoprint* yang lebih baik. Kegiatan dihari kedua ini berisi diskusi, pelatihan, dan pendampingan terkait peningkatan keterampilan pembuatan *ecoprint* menggunakan teknik *pounding*. Kegiatan ini menghasilkan karya *ecoprint* pada *totebag* berukuran 40 x 35 cm sebanyak 200 pcs. Berdasarkan observasi diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan lebih rapi dari hari sebelumnya. Ibu-ibu lebih tertib mencari posisi duduk dan mengambil daun. Keistimewaan kegiatan di hari kedua ini yaitu ibu-ibu PKK secara mandiri membawa berbagai jenis daun dan bunga yang akan digunakan untuk *ecoprint*.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa produk yang dihasilkan jauh lebih baik. Dari sisi jumlah menunjukkan bahwa keterampilan ibu-ibu PKK dalam membuat *ecoprint* semakin baik. Hal ini diperjelas dari alokasi waktu 3 jam dihasilkan 200 pcs *ecoprint*. Artinya, satu orang dapat membuat *ecoprint* 4 hingga 5 pcs. Selain itu, berdasarkan pengamatan praktisi *ecoprint*, produk yang dihasilkan lebih rapi. Dari 200 pcs yang ada hanya ditemukan 10 pcs produk yang kurang berhasil. Ketidakberhasilan itu terlihat dari motif daun yang terbaik dan warna yang tidak muncul dengan sempurna, serta pelumasan tawas yang memudahkan warna daun. Hasil ini menunjukkan bahwa, pelatihan hari kedua berhasil dan lebih baik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa ibu-ibu senang mengikuti kegiatan. Hasil angket menyatakan bahwa ibu-ibu bersedia untuk mengikuti kegiatan lanjutan yaitu pembuatan *ecoprint* dengan teknik *steam*. **Gambar 4** dokumentasi pelatihan di hari kedua.



Gambar 4. Pelatihan *Ecoprint* Hari Kedua

3.5. Tahapan *Destiny*

Pada tahapan terakhir ini, dilaksanakan tindak lanjut dari proses pelatihan dan pendampingan pembuatan *ecoprint*. Langkah ini diawali dengan ceramah dan diskusi mengenai contoh pengemasan dan pemasaran *ecoprint* yang selama ini dilakukan oleh praktisi. Hal ini disampaikan sembari ibu-ibu membuat *ecoprint*. Tujuan utama dari diskusi ini adalah untuk membantu anggota PKK dalam memahami strategi pemasaran yang efektif dan efisien, sehingga mereka dapat meningkatkan penjualan produk *ecoprint* yang telah mereka buat. Hal ini dicontohkan oleh praktisi yang juga membawa beberapa jenis produk UMKM yang juga dipamerkan. Pengenalan beberapa platform *e-commerce* juga disampaikan meskipun hanya secara umum.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi, wawancara, dan angket yang telah diisi. Jumlah produk yang dihasilkan berjumlah 49 pcs terdiri dari *totebag* dan kain. Hasil observasi pada kegiatan hari pertama menunjukkan bahwa produk yang dihasilkan dari sisi kerapian masih kurang rapi. Suasana kegiatan juga masih kurang kondusif dan rapi. Kesabaran dan ketelatenan ibu-ibu mitra dalam membuat *ecoprint* juga masih kurang. Namun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa ibu-ibu merasa senang mengikuti kegiatan. Hasil angket menunjukkan seluruh ibu-ibu bersedia mengikuti kegiatan lanjutan jika diadakan. Evaluasi kegiatan di hari kedua menunjukkan kain *ecoprint* sebanyak 200 pcs. Hasil observasi kegiatan kedua menunjukkan bahwa produk yang dihasilkan lebih rapi. Suasana kegiatan lebih tertib dan kondusif. Hasil wawancara menunjukkan bahwa ibu-ibu senang dan mengharapkan adakan ada kegiatan lanjutan, salah satunya membuat *ecoprint* dengan teknik *steam*. Hasil evaluasi ini akan menjadi pertimbangan dalam melakukan tindak lanjut kegiatan ini.

4. Kesimpulan

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pelatihan pembuatan *ecoprint* dapat membekali ibu-ibu penerima bantuan sosial desa Sokaraja Wetan dalam mempersiapkan kemandirian ekonomi keluarga pasca Covid-19. Hal ini dapat dilihat dari hasil karya *ecoprint* yang pada kegiatan kedua lebih baik dan rapi daripada kegiatan di hari pertama. Selain itu, dari jumlah kain *ecoprint* yang dihasilkan, dimana pada hari kedua lebih banyak daripada hari pertama. Antusiasme, sikap, dan harapan ibu-ibu mitra dalam mengikuti kegiatan mengindikasikan bahwa kegiatan telah berjalan lancar dan berhasil. Jadi, secara garis besar kegiatan tim pengabdian di desa Sokaraja Wetan telah terlaksana dengan baik tanpa ada halangan berkat dukungan dari semua pihak yang senantiasa mendukung dan membantu dalam menjalankan program kerja.

Acknowledgement

Terimakasih kepada LPPM UIN Profesor K. H. Saifuddin Zuhri yang telah memberikan dana, sehingga kegiatan pengabdian masyarakat dapat berjalan dengan baik. Terima kasih juga diucapkan kepada ibu-ibu di desa Sokaraja Wetan, Banyumas yang telah menjadi mitra kegiatan.

Daftar Pustaka

- Ardianto, P. (2022). Optimalisasi Produksi Ecoprint di UMKM. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.18196/ppm.44.790>
- Arif Rizqi, M. (2022). Optimuse-Print (Optimalisasi UMKM dan Ecoprint Tembindigo) Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Sumber Daya di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*.
- Cahyana, A., & Afrizal, A. (2022). Optimasi Produksi Ecoprint Fabric Dengan Teknik Rotary Printing. *Acintya: Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 13(2). <https://doi.org/10.33153/acy.v13i2.4049>
- Faulana, I., & M. I. (2021). Model Pengentasan Kemiskinan Melalui Kebijakan Pkh Di Jawa Tengah. *OIKOS Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*.
- Intan, M., S. R., A. T., N. I., & P. U. (2020). Strategi Warga Dalam Penuhi Kebutuhan Di Tengah Wabah Pandemi Corona. *Al-Iqtishady: Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(2).
- NAINI, U., & HASMAH, H. (2021). Penciptaan Tekstil Teknik Ecoprint Dengan Memanfaatkan Tumbuhan Lokal Gorontalo. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 23(1). <https://doi.org/10.26887/ekspresi.v23i1.1352>
- Nurdiyanah, P. R. D. A., M. I., N. S., & H. Nadyah. (2016). *Panduan Pelatihan Dasar Asset Based Community-driven Development (ABCD)* (A. Rahman, Ed.).
- Nurdiyanah, Parmitasari, R. D. A., Mulyadi, I., Nur, S., & Haruna Nadyah. (2016). *Panduan Pelatihan Dasar Asset Based Community-driven Development (ABCD)* (A. Rahman, Ed.). Nur Khairunnisa. <http://litapdimas.kemenag.go.id/publication>
- Nurfitria, M. A., & Widiastuti, W. (2020). The development of the effect of fixation using jamaican cherry leaves on the direction of hue. *Journal of Physics: Conference Series*, 1700(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1700/1/012091>
- Octaviano, R. A., & H. D. D. (2022). Program Community Engagement Pengembangan Produk Ecoprint sebagai Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) "Nostra Gallery" di Yogyakarta. *Nirmana*, 22(2). 22.2, 69-77.
- Prasetyoningsih, N., & Paksi, A. K. (2022). Berkarya di Masa Covid-19 Dengan Memanfaatkan Sampah Daun Sebagai Motif Batik Ecoprint. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.18196/ppm.41.802>
- Purnomo, A. (2024). Pemanfaatan Produk Ecoprint Berbasis Daun dan Bunga di Desa Kelawi Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Pengabdian UMKM*, 3(1). <https://doi.org/10.36448/jpu.v3i1.58>
- Sedjati, D. P., & Sari, V. T. (2019a). Mix Teknik Ecoprint dan Teknik Batik Berbahan. *CORAK Jurnal Seni Kriya*, 8(1).
- Sedjati, D. P., & Sari, V. T. (2019b). Mix Teknik Ecoprint dan Teknik Batik Berbahan Warna Tumbuhan Dalam Penciptaan Karya Seni Tekstil. *Corak*, 8(1). <https://doi.org/10.24821/corak.v8i1.2686>
- Sholikhah, I., P. R. A., A. S., W. A. R., & H. C. (2020). *Industri Kreatif Pada Batik Tulis Tenun Gedog: Kondisi Sosial-Ekonomi Pasca Covid-19*. 4(2).